

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh persepsi aksesibilitas terhadap motivasi prestise wisatawan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan menggunakan konsep aksesibilitas fisik dan non fisik Wang et al. (2015) dengan pendekatan persepsi (Lättman et al., 2018). Berdasarkan hasil perhitungan dan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh persepsi aksesibilitas terhadap motivasi prestise wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?

1. Hasil penelitian menunjukkan tingkat persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas wisata baik fisik maupun non fisik di TNBTS berada pada kategori tinggi, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa wisatawan merespon secara positif ketersediaan aksesibilitas fisik dan non fisik di TNBTS. Aksesibilitas di TNBTS sudah memberikan kemudahan bagi wisatawan yang datang kesana. Tiga indikator dalam persepsi aksesibilitas fisik memiliki persentase yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi yaitu biaya, transportasi dan informasi. Ketiga hal tersebut menjadi hal yang paling diperhatikan dan direspon dengan positif oleh wisatawan. Kemudian pada persepsi aksesibilitas non fisik, dua indikator yang berada pada kategori sangat tinggi adalah status ekonomi dan status sosial. Hal ini menunjukkan mayoritas wisatawan setuju bahwa TNBTS bisa dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai macam status ekonomi dan sosial. Dengan demikian, berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini TNBTS dinilai aksesibel bagi seluruh wisatawan.
2. Persepsi aksesibilitas wisatawan baik dalam segi aksesibilitas fisik maupun non fisik dapat mempengaruhi motivasi prestise wisatawan dalam berkunjung ke TNBTS dengan tujuan antara lain untuk meningkatkan kepercayaan diri, aktualisasi diri, dan mencoba sesuatu yang unik dari destinasi tersebut. Ketiga indikator dari motivasi sendiri tersebut direspon

secara positif dan menunjukkan ketiganya berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas wisatawan datang ke TNBTS untuk meningkatkan kepercayaan diri karena mampu berkunjung ke tempat yang populer dan unik, serta banyaknya spot menarik yang bisa dijadikan sarana untuk aktualisasi diri dan banyak aktivitas wisata unik yang hanya bisa dilakukan di TNBTS sehingga menjadi sebuah hal menarik yang bisa diceritakan ke orang banyak.

3. Berdasarkan beberapa uji yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, persepsi aksesibilitas fisik dan non fisik berpengaruh terhadap motivasi prestise wisatawan yang berkunjung ke TNBTS. Namun secara parsial variabel persepsi aksesibilitas fisik tidak mampu memberikan pengaruh terhadap motivasi prestise wisatawan TNBTS, sedangkan variabel persepsi aksesibilitas non fisik berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel motivasi prestise wisatawan TNBTS. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa untuk mempengaruhi motivasi prestise wisatawan khususnya wisatawan TNBTS, perhatian terhadap ketersediaan aksesibilitas fisik harus diselaraskan dengan perhatian akan ketersediaan aksesibilitas non fisik. Karena, seiring perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, persepsi seseorang akan aksesibilitas bukan lagi sekadar jarak, biaya dan hal-hal yang memiliki nilai mutlak atau bisa dihitung namun aksesibilitas juga terkait dengan hal-hal yang personal dan seringkali bersifat *intangibile*. Selain itu juga, dari analisis koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,157 atau 15,7% yang memiliki arti variabel aksesibilitas fisik dan non fisik hanya mampu memberikan pengaruh terhadap motivasi prestise sebesar 15,7% sedangkan untuk sisanya sebesar 84,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Jadi, penelitian ini membuktikan perlu adanya penambahan indikator-indikator lain karena konsep aksesibilitas Wang (2015) belum cukup untuk mengukur peran aksesibilitas yang diperlukan wisatawan di TNBTS.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ilmiah tentunya tidak luput dari kekurangan yang ditimbulkan oleh keterbatasan dalam proses pengerjaannya. Penulis menyadari bahwa

keterbatasan penelitian ini adalah besar kemungkinan sampel yang diperoleh besar kemungkinan memiliki karakteristik yang serupa (homogen) karena proses penyebaran kuesioner menggunakan media sosial yang mayoritas digunakan oleh rentang umur remaja-dewasa awal. Selain itu, hal tersebut juga dapat menimbulkan tanggapan responden yang kurang akurat dan kredibel karena tidak dilakukan pengisian secara langsung. Hasil temuan penelitian ini mungkin akan berbeda jika penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada pengunjung TNBTS.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pengaruh konsep aksesibilitas Wang terhadap motivasi prestise wisatawan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, maka diperoleh beberapa saran yang dapat diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya perluasan atau penambahan indikator-indikator yang berkaitan dengan variabel persepsi aksesibilitas fisik, persepsi aksesibilitas non fisik serta motivasi prestise. Selain itu, lebih baik penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada pengunjung di kawasan wisata sesuai lokasi penelitian agar jawaban yang dapat lebih akurat dan kredibel serta menghindari pengisian kuesioner secara asal-asalan.
2. Bagi praktisi bidang kepariwisataan, dapat melakukan penelitian lebih mendalam dan mendetail terkait peran persepsi aksesibilitas terhadap motivasi prestise di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
3. Bagi pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, perlu adanya pemantauan secara rutin untuk menyasati pelonjakan jumlah kunjungan wisatawan. Kemudian perlu adanya agenda pengecekan dan perawatan rutin mengenai sarana prasarana yang mendukung ketersediaan aksesibilitas di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru untuk mengurangi resiko bahaya yang dapat ditimbulkan akibat kurangnya pengecekan serta perawatan.